



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik. Berdasarkan yang dikatakan Capra (1996 dikutip dalam Moleong, 2010, h.49), bahwa paradigma bisa dikatakan sebagai konstelasi konsep, sebuah nilai yang mengandung persepsi dan adanya praktik dialami bersama masyarakatnya sendiri. Hal itu membentuk suatu visi khusus tentang realitas yang diartikan sebagai dasar bagaimana cara mengorganisasikan dirinya.

Paradigma yang digunakan peneliti merupakan paradigma konstruktivis yang melihat sebuah konteks sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial, yang tidak dapat digeneralisasikan dan juga bersifat spesifik.

Paradigma ini memiliki dasar yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kehidupan, peristiwa sosial, dan juga menyatakan bahwa sebenarnya manusia bukan sebuah ilmu dalam kerangka positivistik, tapi merupakan sebuah *common sense*. Pengetahuan dan pemikiran orang pada dasarnya berisi tentang sebuah makna yang diberikan oleh tiap individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang dialaminya, hal inilah yang dinyatakan sebagai sebuah awal penelitian ilmu-ilmu sosial (Poerwandari, 2007, h.22).

Paradigma konstruktivistik berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam penelitian ini memandang pengalaman atau dunia seseorang menjadi sesuatu yang benar dan peneliti tidak berhak untuk bersikap subjektif. Seperti yang dikatakan Patton (2002, h. 96-97) bahwa sebenarnya peneliti konstruktivis itu mempelajari berbagai macam realita yang diciptakan oleh individu karena setiap individu itu dinilai memiliki keunikan tersendiri, hal inilah yang menyatakan paradigma konstruktivistik menyarankan untuk memandang pengalaman individu dalam melihat sebuah dunia itu merupakan sesuatu yang valid dan perlu menghargai pandangan tersebut.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yang mengkaji dari perspektif informan dengan menggunakan strategi yang bersifat interaktif dan juga fleksibel. Pendekatan ini juga bisa dikatakan sebagai pendekatan interpretif, yang dilakukan menggunakan penafsiran peneliti, diikuti dengan metode untuk menelaah masalah yang sedang ditelitinya. Penelitian seperti ini dilakukan peneliti untuk menelaah sebuah makna yang dapat dilihat atau didapatkan dengan adanya proses wawancara, konteks, dan juga pendekatan holistik terhadap fenomena yang memang terjadi (Mulyana, 2007, h.5).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi Alfred Schutz sebagai metode untuk memahami fenomena yang terjadi pada pandangan negatif profesi jurnalis.

Dari fenomena ini, peneliti ingin meneliti lebih mendalam melalui informasi yang didapatkan dari para jurnalis tentang pemaknaan profesi jurnalis ini berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Dalam metode fenomenologi ini, peneliti berusaha untuk memahami pengalaman jurnalis yang sudah memulai karir nya dari awal sampai ke jenjang yang sudah lebih tinggi, tentang bagaimana mereka menjalani pekerjaannya di zaman yang seperti sekarang dimana terdapat pandangan negatif dari makna profesinya tersebut.

Fenomenologi merupakan sebuah metodologi penelitian yang tidak menggunakan hipotesis untuk menjalani prosesnya, meskipun di dalamnya fenomenologi sendiri dapat menciptakan sebuah hipotesis yang bisa diteliti lebih lanjut (Kuswarno, 2009, h.360).

Seperti yang dikatakan juga oleh Van Manen (1990) bahwa fenomenologi merupakan gambaran bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidupnya dan juga selalu mempertanyakan tentang bagaimana caranya ia mengalami dunia, tidak hanya itu, fenomenologi juga gambaran bagaimana manusia memuaskan rasa ingin tahunya mengenai dunia tempat ia bernafas dan hidup sebagai manusia seutuhnya (Sobur, 2013, h. V).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik kualitatif, sebuah penelitian menggunakan data sebagai unsur utama, dan dalam bentuk kata daripada angka. Data tersebut dapat menghasilkan sebuah deskripsi cerita detail, analisis dan juga interpretasi fenomena (Suharsaputra, 2012, h.208).

Seperti yang dinyatakan oleh Kuswarno (2013, h.133) bahwa hal penting dalam pengumpulan data dari para informan yang dapat menjelaskan sebuah makna dari orang-orang yang mengalami fenomena seperti yang dimaksud dalam penelitian.

Unsur utama dalam pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam, karena dengan metode ini, sebuah fenomena dapat diamati berdasarkan cerita dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung. Dalam penelitian fenomenologi, wawancara juga lebih penting daripada observasi penelitian (Kuswarno, 2009, h. 65-66).

Wawancara mendalam merupakan sebuah proses memperoleh penjelasan untuk suatu tujuan penelitian, yang dilakukan dengan cara tanya jawab, juga pewawancara dan responden melakukannya dengan bertatap muka (Sutopo, 2006, h.72).

Ada sebuah “pedoman” yang perlu dipegang seorang peneliti untuk menggunakan metode wawancara yakni (Sudjarwo dan Basrowi, 2009, h.165):

1. Subjek adalah responden atau orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri.
2. Yang paling dapat dipercaya dalam metode ini adalah apa yang dijelaskan/dinyatakan oleh subjek kepada peneliti.
3. Interpretasi subjek/responden mengenai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti akan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti tersebut.

Selain wawancara mendalam, diperlukan juga observasi non partisipan yang dilakukan oleh peneliti. Observasi non partisipan ini menjadikan seorang peneliti sebagai “penonton” yang menyaksikan suatu kejadian atau juga gejala yang sedang dijadikan topik penelitian. Peneliti berada di posisi sebagai pengamat dan juga pendengar yang tidak berpartisipasi secara aktif atau meneliti dari jauh (Emzir, 2012, h.49).

Kelebihan dari observasi non partisipan ini juga, karena peneliti mengamati dari jauh, maka berkurangnya unsur subjektivitas, di mana peneliti juga harus berusaha dengan kesulitan membaca makna yang terkandung dari setiap perilaku, ungkapan, gerak gerik dan juga mimik wajah subjek yang diteliti (Emzir, 2012, h.50).

3.4 Informan/Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji empat orang informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Dua karyawan aktif NET TV dan dua karyawan aktif Kompas TV, kemudian sudah menjalani profesi jurnalis minimal lima tahun
- 2) Aktif menjadi produser atau eksekutif produser
- 3) Sebelum menjadi produser atau eksekutif produser, pernah aktif di lapangan.

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah jurnalis yang bekerja di bidang televisi dan yang sudah mengalami sendiri menjalani profesi jurnalis tersebut. Menurut keempat sumber informan yang peneliti wawancarai langsung (Melisa Lolindu, Tomy Ristanto, Riko Anggara, dan Aiman Witjaksono), mereka bekerja di kedua stasiun televisi yang memiliki sedikit perbedaan ketentuan. Di Kompas TV memiliki peraturan jika seorang reporter dapat menjadi seorang produser dengan minimal pengalaman selama kurang lebih enam tahun menjadi jurnalis lapangan, lalu harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang produser dengan melalui tes-tes tertentu. Sementara di NET TV memiliki ketentuan seorang jurnalis harus sudah berpengalaman di lapangan selama kurang lebih tiga sampai empat tahun, setelah itu jika memadai dan dapat melewati tes-tesnya barulah dapat menjadi seorang produser.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik keabsahan data dengan cara “triangulasi”. Moleong (2010, h. 330) mengatakan bahwa triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan yang menggunakan atau

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data tersebut, kemudian data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau juga untuk membandingkan.

Menurut Denzin (1978 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 330) Ia membedakan adanya empat macam triangulasi yang dimanfaatkan sebagai teknik pemeriksaan, yaitu berupa sumber, metode, teori, dan penyidik.

Triangulasi digunakan dengan tujuan bahwa peneliti tidak harus mencari kebenaran mengenai sebuah fenomena, namun dilihat dari bagaimana dalamnya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2009, h.241).

Terdapat dua cara validasi data yang diberikan oleh Schutz dalam penelitian fenomenologi (Zhao, 2007, h. 140) :

1. Apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh peneliti dalam memaknai seseorang tentang suatu hal, melalui memeriksa gejala fisik yang ditunjukkan informan kepada peneliti dapat diketahui dengan cara mengamati gejala tubuhnya dari variasi intonasi dan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan dari pengamatan tersebut juga kita dapat menyimpulkan apa yang sedang ada dalam pikiran seseorang.
2. Secara langsung menanyakan kepada informan tentang gambaran mereka dan bagaimana mereka memaknai pengalaman yang dijalaninya. Dengan begitu, peneliti lebih mudah untuk memperluas serta memperkaya pemahaman peneliti tentang informan tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data menurut Van Kaam (Moustakas, 1966, h.120-121) sebagai berikut.

1. Tahap Awal (*horizontalization*)

Peneliti harus mengelompokkan data yang di dapat dari subjek penelitian. Semua pengalaman yang diceritakan oleh subjek penelitian dalam bentuk rekaman, harus ditranskripkan ke dalam bahasa tulisan.

2. Reduksi dan eliminasi.

Tahap ini dilakukan untuk menentukan *Invariant Constituent* atau dari hasil transkrip wawancara, peneliti harus dapat mencatat apa saja hal pendukung yang penting dan juga relevan dengan topik penelitian dengan dua syarat:

- a) Apakah data dari hasil wawancara yang didapat mengandung hal-hal penting yang diperlukan untuk memahami fenomena dalam penelitian?
- b) Apakah data dari hasil wawancara memungkinkan untuk dibentuk abstraknya dan juga dapat diberi label khusus?

3. *Clustering and thematizing* (mengelompokkan dan memberikan

tema pada setiap *invariant constituent*): *Invariant Constituent* adalah sebuah pernyataan yang dapat dijadikan sebuah komponen untuk membentuk beberapa tema dengan cara tersebut:

- a) Mencari aspek-aspek yang dapat membangun suatu pengertian di dalam diri seseorang atau narasumber yang diwawancarai.
 - b) Informan yang diwawancarai dapat dilihat pengalamannya tidak hanya dari hasil wawancara namun juga dari reaksi yang Ia berikan ketika diberi pertanyaan atau sedang menjawab.
 - c) Menemukan hubungan antara masa lalu dan masa kini informan tersebut.
4. Identifikasi terakhir *invariant constituent* beserta tema-tema yang sudah didapatkan dengan cara memeriksa kelengkapan data dan temanya yang ada di hasil penelitian.
- a) Apakah yang dinyatakan itu secara eksplisit dalam keseluruhan hasil wawancara?
 - b) Apakah tetap kompatibel jika tidak dinyatakan secara eksplisit?
 - c) Jika tidak eksplisit atau tidak relevan dengan penelitian, maka data harus dihapuskan.
5. Membuat deskripsi tekstural yang didapat dari masing-masing informan, kemudian masukan juga hasil *verbatim* yang sudah di transkrip.
6. Membangun deskripsi struktural dari masing-masing pengalaman informan beserta variasi imajinasi.
7. Mengkonstruksi makna dan esensi dari pengalaman informan melalui deskripsi tekstural-struktural yang menggabungkan *invariant constituent* dan juga tema yang ada.